BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *Paedagogy,* yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar serorang pelarayan. Sedangkan pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *Paedagogos.*[1]

Menurut Redja Mudyaharjo, secara luas, pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi individu. Sedangkan secara sempit, pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.[2]

Pengertian pendidikan menurut perspektif lain bisa dipandang sebagai suatu proses dan sebagai suatu hasil. Sebagai suatu proses, berarti pendidikan adalah apa-apa yang telah diperoleh melalui belajar (pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan). Sedangkan pendidikan sebagai suatu hasil, berarti pendidikan melibatkan perbuatan belajar itu sendiri.[3]

---

[1] Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Cet. ke-IV,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 19
[2] Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan, Cet.ke-I,* (Yogyakarta: Teras, 2009), 1.
[3] Achmad Dardiri, 2006, "Ilmu Pendidikan", *Hand Out,* (Dosen FIP UNY), 4

Dalam buku Ahmad Tafsir yang mengutip perkataan Theodore Mayer Greene mengajukan definisi pendidikan yang sangat umum: pendidikan adalah usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk kehidupan yang bermakna (Lihat Park:1960: 368). [4] dan dalam karya Ahmad Tafsir yang lain, menjelaskan arti pendidikan dengan mengutip definisi Rupert C. Lodge dalam *Philosophy of Education* (1973: 23) menyatakan bahwa dalam pengertian yang luas pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman.[5]

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak/karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.[6]

Sedangkan menurut Muhammad Takdir Ilahi, dalam bukunya dijelaskan terdapat tiga ranah dalam fungsi-fungsi pendidikan, di antaranya:

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif berfungsi untuk mengembangkan wacana intelektual anak didik yang dilandasi dengan pembentukan kecerdasan secara proposional melalui latihan-latihan dan pembelajaran.

---

[4] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, Cet. ke-13,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

[5] Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam, Cet.ke-I,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), 5.

[6] Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Cet. ke-IV,* 32.

b. Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik berarti kemampuan anak didik dalam mengembangkan potensi kreativitas dan keterampilan yang dimilikinya sebagai latihan dalam mengasah kemampuan berkarya nyata.

c. Aspek Afektif

Aspek afekti merupakan salah satu komponen dalam dunia pendidikan yang sangat determinan dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku anak didik. Fungsi afektif merupakan jawaban atas kegelisahan dan berperan penting dalam menjaga mental dan perilaku anak didik.[7]

Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, baik yang terbentuk melalui hereditas maupun lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari- hari. Karakter juga dapat dimaknai sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Lebih jauh, karakter menurut hemat penulis adalah nilai-nilai yang dimiliki seseorang yang terbentuk baik melalui keturunan

[7] Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral, Cet. ke-III,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 30-32.

maupun lingkungan yang diyakini sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari- hari.[8]

Secara linguistik oleh Anas Salahuddin & Irwanto Alkrienchiehie memberikan beberapa pengertian diantaranya:

a. Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, atau watak;
b. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan;
c. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.
d. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik keluarga, masyarakat atau bangsa.[9]

Dalam buku Muchlas Samani dan Hariyanto, karakter diartikan sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu

[8] Maskuri, "Pendidikan Karakter Disiplin di Lingkungan Sekolah", *Jurnal Tawadhu*, Vol. 2, No. 1, (2018), 342-343.

[9] Agus Setiawan, "Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam", *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 14, No 1, (Juni 2014), 4.

yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung-jawabkan setiap akibat dari keputusannya.[10]

Maka dapat disimpulkan pengertian pendidikan karakter yaitu usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik, sehingga peserta didik dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan seharihari. Dalam pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal- hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari- hari.

Di bagian yang lain, pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dengan dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai- nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai- nilai tersebut baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa. Dari sini dapat ditarik satu kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah proses pembentukan

[10] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Cet. Ke-6,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 41.

kebiasaan baik, dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari- hari.[11]

Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, peserta didik akan memiliki kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis (Suyatno, 2009).

Ditambahkan oleh Elkind dan Sweet 2004), bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya untuk membantu peserta didik memahami, peduli, dan berperilaku sesuai nilai-nilai etika yang berlaku. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Menurut Ramli (2001), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.[12]

---

[11] Maskuri, "Pendidikan Karakter Disiplin di Lingkungan Sekolah", 343-344.

[12] Deny Setiawan, "Implementasi Pendidikan Karakter di Era Global", *Jurnal Dosen Jurusan PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan*, t.t, (2017), 20.

Dari fenomena pendidikan karakter di atas, sehingga banyak dari para ahli yang membahas tentang pendidikan akhlak atau dikenal sekarang dengan istilah pendidikan karakter, diantaranya KH. Hasyim Asy'ari. Dengan kitab yang dikarang oleh beliau tersebut sehingga menunjukkan akan pentingnya pendidikan karakter yang merupakan tujuan puncak dari pendidikan dengan membentuk karakter positif dalam perilaku anak didik dan pendidik. Dan karakter positif itu sendiri tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.[13]

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Hamka (2008:10) seorang ilmuan muslim yang sangat terkemuka dalam salah satu tulisannya memberikan gambaran tentang sosok individu manusia pandai tapi tidak memiliki pribadi (karakter) yang unggul:

> "Banyak guru, dokter, hakim, insinyur, banyak orang yang bukunya satu gudang dan diplomanya segulung besar, tiba dalam masyarakat menjadi "mati", sebab dia bukan orang masyarakat. Hidupnya hanya mementingkan dirinya, diplomanya hanya untuk mencari harta, hatinya seperti batu, tidak mempunyai cita-cita, lain dari pada kesenangan dirinya. Pribadinya tidak kuat. Dia bergerak bukan karena dorongan jiwa dan akal. Kepandaiannya yang banyak itu kerap kali menimbulkan takutnya. Bukan menimbulkan keberaniannya memasuki lapangan hidup."

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa tangguh, kompetitif, berkhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi ilmu

[13] Mahasiswa UIN SMH BANTEN JUR/PAI-C SEM/VIII (Peneliti).

pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi (a) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (b) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (c) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.[14]

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilainilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut dimata masyarakat luas. Ramli (2003) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memilki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.

---

[14] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi, Cet.ke-4,* 30.

Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.[15]

3. Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter sudah diwacanakan sejak abad ke-8 sebelum Masehi oleh Homeros. Koesoema (2007:15) mengatakan:

> "Pendidikan karakter dalam masyarakat Yunani Kuno, khususnya pada zaman Homeros, lebih menekankan pertumbuhan individu secara utuh dengan cara mengembangkan potensi dalam diri individu... yaitu dimensi fisik dan dimensi moral."

Pendidikan Karakter idealisme homerian yang aristokratis individual tersebut berubah menjadi idealisme kepahlawanan yang bersifat kolektif pada zaman Spartan sesuai ideologi yang

[15] Sri Haryati, "Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013", 14-15.

dipromosikan Tirteo. Semangat cinta tanah air menurut Tirteo senantiasa menjadi jiwa setiap warga negara.

Saat ini di berbagai negara, pendidikan karakter ala Sparta merupakan kebangkitan kebangsaan yang patriot. Di dalam perspektif cinta tanah air sebagai ciri pendidikan karakter, presiden Soekarno pernah memberi gagasan tentang Trisakti (Esthu, 2010). Ia mengatakan bahwa pendidikan karakter diperlukan agar bangsa Indonesia berkembang seimbang antara pengembangan material dengan pengembangan spiritual, seimbang antara pendidikan untuk karier dengan pendidikan untuk karakter.[16]

Megawangi (2007) menyebutkan bahwa Pendidikan Karakter sebagai solusi dalam menjawab permasalahan negeri ini. Pendidikan karakter tidak hanya mendorong pembentukan perilaku positif anak, tetapi juga meningkatkan kualitas kognitifnya. Pengembangan karakter atau character building membutuhkan partisipasi dan sekaligus merupakan tanggung jawab dari orangtua, masyarakat, dan pemerintah. Sebab dengan menjadi dewasa secara rohani dan jasmani, seseorang menjadi berkepribadian yang bijaksana baik terhadap dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat. (Illiyun, 2012) Para pakar di Balitbang Pusat Kurikulum Kemendikbud berhasil menginvetarisasi 18 karakter yang harus menjadi acuan para pendidikan secara nasional (Satriwan, 2012).

---

[16] Stephanus Ngamanken, “Pentingnya Pendidikan Karakter”, *Jurnal HUMANIORA*, Vol. 5, No.1, (April, 2014), 83.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa bersumber dari nilai-nilai Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional, yang kemudian diidentifikasi menjadi 18 karakter bangsa: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar menbaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Satriwan, 2012).[17]

4. Prinsip Pendidikan Karakter

Pada prinsipnya secara umum pendidikan karakter tidak dapat tercipta dengan cara instan atau cepat, namun harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis. Oleh karena itulah *Character Education Quality Standards* yang dikutip oleh Hamdani Hamid & Beni Ahmad, bahwa ada 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, yaitu:

a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
b. Mengidentifikasikan karakter secara komprehensif agar mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.

[17] Stephanus Ngamanken, “Pentingnya Pendidikan Karakter”, 84.

e. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter dan membantu mereka untuk meraih kesuksesan.
g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa.
h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab, untuk pendidikan karakter yang setia pada nilai dasar yang sama.
i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.[18]

Berdasarkan pada prinsip-prinsip tersebut, Dasyim Budimasyah (2010:68) berpendapat program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontunuitas). Hal ini mengandung arti bahwa

[18] Agus Setiawan, “Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam”, 3-4.

proses yang panjang, mulai awal peserta didik masuk sekolah hingga lulus sekolah pada suatu satuan pendidikan.

b. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri, dan budaya suatu pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintergrasikan dalam seluruh mata pelajaran, dalam kegiatan kurikuler mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut.

c. Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kecuali dalam bentuk mata pelajaran agama (yang di dalamnya mengandung ajaran) maka diajarkan denan proses, pengetahuan *(knowing)*, melakukan *(doing)*, dan akhirnya membiasakan *(habit)*.

d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif *(aktive learning)* dan menyenangkan *(enjoy full learning)*. Proses ini menunjukan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan prinsip "tut wuri handayani"[19] dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama.[20]

---

[19] Andri Bob Sunardi, *Boyman, Ragam Latih Pramuka, Cet.ke-8,* (Bandung: Nuansa Muda, 2013),88.

[20] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi, Cet.ke-4,* (Bandung: Alfabeta, 2017), 36.

5. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Dalam buku saku Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur yang disusun Prof. Dr. Edi Sedyawati (1997), ditegaskan bahwa budi pekerti dapat dikatakan identik dengan *morality* (moralitas). Namun juga ditegaskan bahwa sesungguhnya pengertian budi pekerti yang paling hakiki adalah perilaku. Sebagai perilaku, budi pekerti meliputi pula sikap yang dicerminkan oleh perilaku. Dalam kaitan ini sikap dan perilaku budi pekerti mengandung lima jangkauan sebagai berikut: (i) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, (ii) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, (iii) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga, (iv) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, (v) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Secara ringkas butir-butir nilai budi pekerti dan kaitannya dengan lima jangkauan tersebut digambarkan dalam Tabel 1.1,

Tabel 1.1 Jangkauan Sikap dan Perilaku dan Butir-Butir Nilai Budi Pekerti

Jangkauan Sikap dan Perilaku	Butir-Butir Nilai Budi Pekerti
Sikap dan perilaku dalam dengan Tuhan	Berdisiplin, beriman, bertaqwa, berfikir jauh ke depan, bersyukur, jujur, mawas diri, pemaaf, pemurah, pengabdian
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri	Bekerja keras, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lembut, berfikir matang, berfikir jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersikap

	konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, cerdik, cermat, dinamis, berkemauan keras, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, mawas diri menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, produktif, rajin, ramah tamah, rasa kasih sayang, rasa percaya diri, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tegas, tekun, tepat janji/amanah, terbuka, ulet.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga	Bekerja keras, berfikir jauh ke depan, toleran, bijaksana, cerdik, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, menghargai kesehatan, menghargai waktu, tertib, pemaaf, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, sportif, susila, tegas, tepat janji/amanah, terbuka.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa	Bekerja keras, berfikir jauh ke depan, toleran, bijaksana, cerdik, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, setia, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, sportif, susila, tegas, tepat janji/amanah, terbuka.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar	Bekerja keras, berfikir jauh ke depan, menghargai kesehatan, pengabdian. [21]

[21] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Cet. Ke-6,* 46-47.

Menyinggung definisi budi pekerti seperti yang dikembangkan didepan, dalam pengertian dan makna karakter memiliki cakupan yang lebih dalam. Karakter tidak sekadar sikap yang dicerminkan oleh perilaku, tetapi juga terkait dengan motif yang melandasi sesuatu sikap. Dalam hal ini ada pengaruh lingkungan. Lingkungan sekeliling, baik lingkugan sosial budaya maupun lingkungan fisik memengaruhi karakter sehingga memunculkan suatu sikap yang kemudian diejawantahkan dalam perilaku.[22]

Berangkat dari kenyataan di atas, maka dalam hemat peneliti dua kata dan makna budi pekerti dan karakter sebenarnya memiliki kesamaan, yaitu faktor yang memengaruhi terbentuknya antara budi pekerti dan karakter adalah sama yakni lingkungan sekeliling, baik lingkugan sosial budaya maupun lingkungan fisik memengaruhi karakter maupun budi pekerti.[23]

B. Konsep Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum 2013

Secara etimologis, kurikulum berasal dari kata dalam Bahasa Latin curerer yaitu pelari, dan curere yang artinya tempat berlari. Pada awalnya kurikulum adalah suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari mulai dari garis start sampai dengan finish. Kemudian pengertian kurikulum tersebut digunakan dalam dunia pendidikan, dengan

[22] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Cet. Ke-6,* 48.

[23] Mahasiswa UIN SMH BANTEN JUR/PAI-C SEM/VIII (Peneliti).

pengertian sebagai rencana dan pengaturan tentang sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik dalam menempuh pendidikan di lembaga pendidikan.

Berikut ini beberapa pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli:

a. Pengertian Kurikulum Menurut Inlow (1966): Kurikulum adalah usaha menyeluruh yang dirancang oleh pihak sekolah untuk membimbing murid memperoleh hasil pembelajaran yang sudah ditentukan.
b. Pengertian Kurikulum Menurut Neagley dan Evans (1967): kurikulum adalah semua pengalaman yang dirancang dan dikemukakan oleh pihak sekolah.
c. Pengertian Kurikulum Menurut Good V. Carter (1973): Kurikulum adalah kumpulan kursus ataupun urutan pelajaran yang sistematik.
d. Pengertian Kurikulum Menurut UU No. 20 Tahun 2003: Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.[24]

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi, yang merupakan pengembangan dari kurikulum 2006

[24] Andika Yerais Rohan, 2014, "Pengkajian Kurikulum SMK", *Makalah,* Prodi PTIK Fakultas Teknik Universitas Negeri Manado, 3.

(KTSP) yang dilandasi pemikiran tentang tantangan masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, kompetensi masa depan, dan fenomena negatif yang mengemuka.[25]

Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan dari kurikulum berbasis kompetensi yang menyempurnakan standar kompetensi lulusan dengan dikembangkan sesuai tuntutan kekinian Indonesia dan masa depan sesuai kebutuhan. Kurikulum 2013 merupakan sarana serta alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum ini bukanlah sesuatu yang baru tetapi lebih sebagai penympurnaan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini merubah *mindset* supaya pembelajarannya lebih menarik, lulusan mampu berkompetisi dan berpartisipasi di lingkungan global serta dunia internasional.[26]

2. Tujuan Kurikulum 2013

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada BAB X Pasal 36 (3) disebutkan, kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

a. Peningkatan iman dan takwa:
b. Peningkatan akhlak mulia;
c. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
d. Keragaman potensi daerah dan lingkungan;

---

[25] Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 4.

[26] Fitri Al Faris, "Kurikulum 2013 dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progressivisme", *Jurnal Filsafat*, Vol. 25, No. 2, (Agustus, 2015), 322-323.

e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional;

f. Tuntutan dunia kerja;

g. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; Agama;

h. Dinamika perkembangan global; dan

i. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Tujuan tersebut, menunjukkan arah, dan proses penyelenggaraan pendidikan yang sejatinya berkualitas dan berbasis karakter.[27]

3. Delapan Standar dalam Kurikulum 2013

a. Standar Isi

Menurut PERMENDIKBUD Nomor 64 Tahun 2013, Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Ruang lingkup materi dirumuskan berdasarkan kriteria muatan wajib yang ditetapkan sesuai ketentuan peraturan perudang-undangan, konsep keilmuwan, dan karakteristik satuan pendidikan dan program pendidikan.

[27] Kaimuddin, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013", *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 14. No 1, (Juni, 2014), 59.

Dalam Standar Isi terdapat kompetensi inti dimana kompetensi ini mencakup 3 (tiga) ranah yakni: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah sikap dipilah menjadi sikap spiritual dan sikap sosial.

Dalam setiap jenjang aspek dalam hal ini afektif/sikap atau karakter berdasarkan jenjang tentu berbeda tetapi dalam perbedaan tersebut ada persamaan atau benang merah yakni penekanan dalam karakter-karakter, seperti: jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetanggganya serta cinta tanah air.[28]

b. Standar Kompetensi Lulusan

Menurut PERMENDIKBUD Nomor 20 Tahun 2016, Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan merupakan bahan acuan monitoring dan evaluasi untuk menyamakan dan kesesuaian dengan Standar Lulusan.

Maka dalam hal ini standar sikap dalam setiap lulusan dan jenjang memiliki cakupannya masing-masing, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkarakter, jujur dan peduli, bertanggung jawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, dan sehat jasmani dan rohani. Tetapi yang membedakannya adalah

[28] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 Tentang Daftar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, 2-4.

lingkungan dari masing-masing jenjang seperti: lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.[29]

c. Standar Proses

Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Proses dikembangkan mengacu kepada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintahan Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembagan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian lulusan.

---

[29] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, 2-3.

Peneliti memahami bahwa dalam kompetensi lulusan terdapat nilai-nilai karakter yang harus diterapkan bukan hanya dalam lingkup sekolah, tetapi juga dalam lingkup masyarakat dan regionalnya seluruh lingkup yang ada.[30]

d. Standar Sarana dan Prasarana

Standar Sarana dan Prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.[31]

Sarana dan prasarana yang digunakan hendaknya dapat mendukung dan mensukseskan semua kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang ada. Ruh pendidikan dan tujuan yang dicapai tidak lepas dari standar dan kriteria dari standar lulusan yakni menjadikan siswa yang selain memiliki pengetahuan yang mumpuni juga karakter atau perilaku yang baik pula, tentu ini tidak terlaksana jika salah satu faktor pendukungnya tidak terpenuhi, dalam hal ini sarana dan prasarana yang representatif.

---

[30] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, 1-2.

[31] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 3.

e. Standar Pengelolaan

Standari Pengelolaan adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.[32]

Pengelolaan penting dilakukan dan harus memiliki standar tepat guna, pengelolaan yang baik mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang baik tentu akan menghasilkan pendidikan dan hasil yang baik pula, dan tujuan pendidikan dapat tercapai, yakni "memanusiakan manusia", dalam ungkapan Bung Hatta.

f. Standar Pembiayaan

Standar Pembiayaan adalah kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.[33]

Pembiayaan penting dipenuhi, dalam falsafah kehidupan dikatakan "semua yang bersifat materi akan memerlukan materi", tidak terlepas pendidikan yang merupakan usaha penyadaran yang dilakukan secara sadar dan terencana. Maka standar atau batasan dari pembiayaan sangatlah dibutuhkan demi terlaksananya proses pendidikan, terjaminnya kesejahteraan elemen-elemen dalam

[32] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 4.

[33] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 4.

lembaga pendidikan dan suksesnya tujuan pendidikan itu sendiri, "menjadikan manusia (peserta didik) berkarakter".

g. Standar Penilaian

Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.[34]

Dalam proses pendidikan bagian terpenting dan menjadi salah satu tolak ukur dari tercapainya proses pendidikan adalah penilaian. Begitu banyak instrumen penilaian yang berkembang dan digunakan disetiap lembaga pendidikan dan jenjang.

Dari sekian banyak bagian dari instrumen penilaian, semuanya merujuk dari KI dan KD yang sudah ditentukan sebelumnya, tetapi harus disadari aspek dari semuanya ialah afektif/karakter, dan domain ini yang menjadi prioritas di semua mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

h. Standar Pendidik dan Tenaga Pendidikan

Standar Pendidik dan Tenaga Pendidikan adalah kriteria mengenai pendidikan prajabatan dan kelayakan maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.[35]

Pendidik maupun tenaga pendidikan merupakan bagian-bagian dari lembaga pendidikan, maka baik pendidik maupun

[34] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 4.

[35] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 3.

tenaga pendidikan haruslah yang memiliki kriteria-kriteria tertentu dalam hal ini kriteria dilihat dari beberapa aspek, *pertama,* pribadi pendidik dan tenaga pendidikan itu sendiri, *kedua,* kebutuhan dari lembaga dan, *ketiga,* kebutuhan/minat/latar belakang peserta didik yang dididiknya. Jika ketiga hal ini dapat dipahami dan dilaksanakan tentu akan ada keserasian dan kesinambungan antara harapan dan kebutuhan yang ingin dicapai oleh semua warga sekolah, terutama peserta didik itu sendiri.

4. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013

Dalam setiap kurikulum-kurikulum yang telah diterapkan pastinya banyak kelebihan dan kekurangannya, tanpa terkecuali Kurikulum 2013 memilikinya di antaranya, sebagai berikut:

a. Kelebihan
   1) Berakar pada budaya sehingga mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan;
   2) Kompetensi inti, kompetensi dasar, konten lebih sederhana dan kompetensi yang semakin meningkat sehingga berkesesuaian dengan lingkungan peserta didik;
   3) Menekankan pada aplikasi sehingga terkait dengan kehidupan. .
b. Kelemahan
   1) Ide kurikulum dengan menggabungkan landasan perennialisme dan progressivisme dengan alasan untuk

Menginginkan peserta didik yang sesuai dengan kompetensi bukanlah perkara yang mudah namun bukan pula hal yang mustahil.

2) Keinginan kurikulum 2013 untuk menghasilkan peserta didik yang kompeten memang bagus namun akan terasa utopis jika semua aspek yang berada di lingkungan pendidikan tidak bersatu.[36]

Kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, dan berkarakter. Meskipun demikian, keberhasilan kurikulum 2013 dalam menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif, serta dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan karakter bangsa sangat ditentukan oleh berbagai faktor (kunci sukses) diantaranya yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah yang bermutu, kreatifitas guru, aktifitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan akademik yang kondusif, dan partisipasi warga sekolah yang mendukung.[37]

5. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013

Pendidikan karakter dalam lintas sejarah pendidikan di Indonesia telah dicanangkan sejak tahun 1947, bersamaan dengan dimulainya pemberlakuan sistem kurikulum dalam pendidikan di Indonesia, yang

[36] Fitri Al Faris, "Kurikulum 2013 dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progressivisme", 330-332.

[37] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, cet. ke-4,* 39.

populer dengan istilah *leer plan*, artinya rencana pengajaran. Sejak itu, visi dan misi pendidikan berbasis pada pembentukan karakter mulai dikembangkan.

Beni Ardalin Sinaga, menyebutkan Rencana Pelajaran 1947 memberikan keutamaan pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat. Perubahan dan pengembangan kurikulum selanjutnya terjadi pada tahun 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 hingga 2013 dengan semakin memperkuat aspek pendidikan yang berbasis karakter. Di penghujung pemerintahan Soekarno, kurikulum 1964 difokuskan pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral (*Pancawardhana*). Mata pelajaran diklasifikasi dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional/artistik, keterampilan, dan jasmaniah.[38]

Kurikulum 1968, bertujuan mempertinggi mental-moral budi pekerti dan memperkuat keyakinan beragama, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta membina dan mengembangkan fisik yang kuat dan sehat. Selanjutnya, dalam perubahan kurikulum pada tahun-tahun berikutnya, yakni kurikulum 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006 perubahan lebih diarahkan pada aspek pengembangan manajemen pendidikan, termasuk di dalamnya pengaturan beban belajar dan perubahan dan penggantian satuan pendidikan. Selain itu, perhatian difokuskan pada pengembangan pendekatan dalam

[38] Kaimuddin, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013”, 48.

pembelajaran dan metode pembelajaran, serta masalah peningkatan mutu pendidikan.

Implikasi dari perubahan kurikulum 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006, aspek pendidikan karakter tidak mendapatkan perhatian signifikan. Terkait dengan perubahan kurikulum, Winarno Surakhmad, menyatakan bahwa setelah melalui proses 'perubahan demi perubahan' yang panjang dan mahal, kurikulum tidak terbukti dan tidak terasa mengubah apa-apa yang berarti dan berkelanjutan. Efek perubahan tidak signifikan, bukan hanya rendahnya mutu pendidikan, melainkan juga berdampak pada lemahnya perhatian pada pembentukan karakter anak bangsa.[39]

Walgito (2004:79) berpendapat bahwa pembentukan perilaku hingga menjadi karakter dibagi menjadi tiga cara yaitu: (1) kondisioning atau pembiasaan, dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut; (2) pengertian *(insight),* cara ini mementingkan pengertian, dengan adanya pengertian mengenai perilaku akan terbentuklah perilaku; (3) model, dalam hal ini perilaku terbentuk karena adanya model atau teladan yang ditiru. Lebih lanjut Zuhriyah (2007:46) berpendapat bahwa dalam penanaman nilai dan pembentukan karakter, suasana belajar, suasana bermain, pembiasan

[39] Kaimuddin, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013", 48-49.

hidup baik dan teratur yang ada pada anak hendaklah lebih didukung dan semakin dikukuhkan.

Pembentukan karakter yang dilakukan di sekolah mempunyai fungsi untuk menumbuhkan kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan proses internalisasi dari informasi yang diterima yang pada saatnya menjadi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkan menjadi perilaku keseharian. Kecakapan kesadaran diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimilki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya.[40]

Dengan kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, seseorang akan terdorong untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, serta mengamalkan ajaran agama yang diyakininya. Pendidikan agama bukan dimaknai sebagai pengetahuan semata, tetapi sebagai tuntunan bertindak, berperilaku, baik dalam hubungan antara dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa, maupun hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya. Kecakapan kesadaran diri dijabarkan menjadi:

a. Kesadaran diri sebagai hamba Tuhan diharapkan mendorong peserta didik untuk beribadah sesuai dengan tuntutan agama

[40] Sri Haryati, "Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013", *Jurnal Dosen FKIP-UTM,* (t.t.), 8-9.

yang dianut, berlaku jujur, bekerja keras, disiplin dan amanah terhadap kepercayaan yang dianutnya.

b. Kesadaran diri bahwa manusia sebagai makhluk sosial akan mendorong peserta didik untuk berlaku toleran kepada sesama, suka menolong dan menghindari tindakan yang menyakiti orang lain.

c. Kesadaran diri sebagai makhluk lingkungan merupakan kesadaran bahwa manusia diciptakan Tuhan YME sebagai kholifah di muka bumi dengan amanah memelihara lingkungan.[41]

C. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang dilakukan peneliti sejauh ini belum ada yang meneliti, dalam hal ini bisa dimaklumi, sebab secara umum diakibatkan oleh beberapa faktor: *pertama*, kitab ini *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* rata-rata dikonsumsi oleh kaum intern pesantren (kiai dan santri), *kedua*, penulisannya dalam bentuk berbahasa Arab, sehingga sulit menangkap dan memahami kandungan isi dari kitab tersebut. Sebagai konsekuensinya kalangan non pesantren yang ada di luar komunitas pesanren yang belum layak bersinggunangan dengan bahasa Arab, akan merasa kesulitan untuk membaca dan memahami ketika berhadapan langsung.

[41] Sri Haryati, "Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013", 9-10.

Namun ada beberapa penelitian yang sama menyinggung tentang pendidikan karakter/akhlak terutama karakter peserta didik dan pendidik, di antaranya sebagai berikut:

1. Skripsi karya Dewi Rohmayati, salah satu mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga Tahun Akademik 2017 dengan judul, "Akhlak Pendidik dan Peserta Didik dalam Kitab *Taisirul Kholaq* Karya Syaikh Hafid Al-Mas'udi", persamaanya terletak pada batasan peneltian yaitu karakter pendidik dan peserta didik. Sedangkan perbedaannya adalah obyek kajian atau data utama yang berbeda yakni kitab *Taisirul Kholaq* dan dalam penelitian ini (penelti) yang menjadi corak baru adalah merelevansikan antara nilai pendidikan karakter yang ada dalam Kurikulum 2013 dengan Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim.*
2. Skripsi karya Lailatul Husna, salah satu mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Medan Tahun Akademik 2018 dengan judul, "Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji", persamaannya sama-sama membahas pendidikan karakter dari segi keumumannya, seluk-beluknya tetapi memiliki perbedaan

yaitu tidak dikaitkan dengan teori atau gagasan seperti Kurikulum 2013.

D. Kerangka Berfikir

Penelitian ini dilakukan karena peneliti melihat beberapa aspek dan kenyataan, *pertama,* Islam adalah yang sangat memperhatikan tentang pendidikan karakter; *kedua,* arah dan tujuan dari Kurikulum 2013 adalah terlaksananya pendidikan karakter bagi seluruh elemen, dalam hal ini peneliti maksudkan peserta didik dan pendidik dan; *ketiga,* harus ada solusi/teori/pemikiran tokoh dalam hal ini KH. Hasyim Asy'ari, banyaknya peran dan sumbangsing pemikiran-pemikiran beliau dalam mewarnai pendidikan Islam di Indonesia di antaranya bidang pendidikan itu sendiri, keagamaan, teologi, tarikat/sufistik dan pemikiran beliau sendiri tentang esensi dari nilai-nilai karakter yang termuat dalam salah satu karangan beliau yaitu kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim.*

Berdasarkan penelusuran dan telaah yang dilakukan ada beberapa karakter yang seyogyanya dapat terpatri dalam setiap insan pendidikan terkhusus pendidik dan peserta didik, yaitu: (1) Religius; (2) Toleransi; (3) Disiplin; (4) Kerja Keras; (5) Bersahabat/Komunikatif atau persaudaraan; (6) Cinta Damai; (7) Gemar Membaca; (8) Peduli Sosial.